

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 PENELITIAN TERDAHULU

1. Penelitian I oleh Levana Florentia

Penelitian terdahulu yang pertama dilakukan oleh Levana Florentia yang berjudul: “*HUBUNGAN TINGKAT LITERASI MEDIA DAN INFORMASI DENGAN KOMPETENSI SEBAGAI WARGA NEGARA AKTIF PADA SISWA SMA DI TANGERANG*” (Florentia, 2019). Skripsi ini dipublikasikan oleh Universitas Multimedia Nusantara, Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi *Multimedia Journalism* Fakultas Ilmu Komunikasi pada tahun 2019 di Tangerang.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat literasi media dan informasi, dan tingkat kompetensi kewarganegaraan siswa SMA di Tangerang, juga untuk mengetahui apa terdapat hubungan antara tingkat literasi media dan informasi dengan kompetensi kewarganegaraan pada subjek yang sama. Subjek yang diteliti adalah siswa SMA di kota Tangerang. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan kuantitatif dengan sifat penelitian eksplanatif.

Penggalian data dari siswa SMA yang ada di Tangerang adalah dengan metode survei. Rumus yang kemudian digunakan untuk mengolah data adalah rumus korelasi *Pearson Product-Moment* untuk menemukan korelasi antara kedua variabel penelitian.

Penelitian ini juga mengadaptasi kuesioner penelitian UNESCO dalam buku *Global Media and Information Literacy Assessment Framework*. Variabel ini terdiri atas dimensi akses, dimensi pemahaman dan evaluasi, dan dimensi kreasi. Dan untuk mengukur variabel kompetensi kewarganegaraan, peneliti menggunakan kuesioner yang disusun oleh CRELL yang dinamakan *Civic Competence Composite Indicator 2* atau disingkat CCCI-2. Variabel kompetensi kewarganegaraan terdiri dari dimensi nilai-nilai kewarganegaraan, dimensi keadilan sosial, dimensi sikap terhadap partisipasi, dan dimensi pengetahuan demokrasi.

Hasil yang didapatkan dari penelitian adalah tingkat literasi media dan informasi siswa SMA di Tangerang berada pada kategori tinggi dengan rata-rata nilai 7,27, kedua tertinggi dari lima tingkatan klasifikasi nilai. Kedua, tingkat kompetensi kewarganegaraan siswa SMA di Tangerang juga berada pada kategori tinggi dengan rata-rata nilai 7,10, kedua tertinggi dari lima tingkatan klasifikasi nilai.

Alat ukur LMI yang disusun oleh UNESCO menunjukkan sudah sesuai dengan perkembangan teknologi dan kondisi masyarakat walaupun harus dilakukan beberapa modifikasi. Alat ukur CCCI-2 yang diadaptasi peneliti pun berhasil digunakan dalam survei yang telah dilaksanakan.

Kesimpulan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa literasi media dan informasi berhubungan dan dapat meningkatkan tingkat kompetensi sebagai warga negara, tapi tidak terlalu signifikan karena tidak berhubungan secara langsung.

Dalam penelitian peneliti juga berhasil memberikan perhitungan yang jelas mengenai hubungan antara kedua variabel yaitu tingkat literasi media dan informasi, dengan kompetensi sebagai warga negara aktif di kalangan siswa SMA di Tangerang.

Meninjau penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan. Dari sisi kesamaan, alat ukur yang dikembangkan oleh UNESCO dalam buku *Global Media and Information Literacy Assessment Framework*, yang variabelnya terdiri atas dimensi akses, dimensi pemahaman dan evaluasi, dan dimensi kreasi. Namun, ada perbedaan dari segi pertanyaannya karena akan diadaptasi lagi agar lebih sesuai dengan subjek yang akan diteliti. Kesamaan lainnya adalah metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif akan sama dengan sifat penelitian eksplanatif, juga sama dalam subjek penelitiannya yakni siswa SMA di Tangerang.

Perbedaannya terletak di metode penelitian, penelitian yang akan dilakukan akan menggunakan metode eksperimen. Perbedaan lainnya adalah dalam penelitian yang terdahulu variabel keduanya adalah tingkat kompetensi sebagai warga negara aktif sedangkan di penelitian yang akan dilaksanakan variabel keduanya kemampuan mengidentifikasi berita bersponsor. Perbedaan lainnya adalah penelitian terdahulu menggunakan konsep korelasi sementara penelitian yang akan dilakukan menggunakan konsep regresi dan perbedaan sebelum dan setelah perlakuan yang akan diberikan kepada siswa SMA di Tangerang.

Kebaruan dari penelitian yang akan dilaksanakan terletak pada variabel kedua yang adalah kemampuan untuk mengidentifikasi berita bersponsor yang definisinya belum jelas di Indonesia. Penelitian terdahulu dapat memberikan gambaran jelas mengenai bagaimana cara mengadaptasi kuesioner yang disusun oleh UNESCO dalam buku *Global Media and Information Literacy Assessment Framework* meskipun tidak mengikuti seluruh prosedur yang harus dilakukan untuk mengadaptasi alat ukur dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia tetapi sudah cukup jelas memberikan gambaran, dalam segi bagaimana cara mengadaptasinya dan bagaimana cara menyesuaikan dengan subjek yang akan diteliti. Juga penelitian ini akan menggunakan teknik analisis yang sama dengan penelitian terdahulu yakni dengan menggunakan teknik analisis korelasi.

2. Penelitian II oleh Ignatia Mariae Adeline

Penelitian kedua ini dilakukan oleh Ignatia Mariae Adeline yang memiliki judul: “*PENGARUH LITERASI MEDIA DIGITAL TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN MENGENAI HOAKS PADA DIGITAL NATIVES DAN DIGITAL IMMIGRANTS DI KOTA BANDUNG*” (Adeline, 2018). Skripsi ini dipublikasikan oleh Universitas Multimedia Nusantara, Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi *Multimedia Journalism* Fakultas Ilmu Komunikasi pada tahun 2018 di Tangerang.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah literasi media digital pada digital *natives* berpengaruh terhadap tingkat pengetahuannya mengenai hoaks, apakah literasi media digital *immigrants* berpengaruh terhadap tingkat pengetahuannya mengenai hoaks, apakah terdapat perbedaan literasi media digital antara digital *natives* dan digital *immigrants* di Kota Bandung, dan apakah terdapat perbedaan tingkat pengetahuan mengenai hoaks antara digital *natives* dan digital *immigrants* di Kota Bandung.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kuantitatif dengan sifat penelitian eksplanatif. Literasi media digital menggunakan dimensi representasi, bahasa, produksi, dan audiens. Terdapat 24 pertanyaan yang diturunkan dari dimensi tersebut.

Untuk mengukur tingkat pengetahuan mengenai hoaks menggunakan 4 indikator yaitu, mengetahui bahwa hoaks seringkali berbentuk atau berbunyi seperti surat berantai yang bernada mengancam jika penerima pesan tidak meneruskan surat berantai tersebut, mengetahui bahwa hoaks umumnya tidak bertanggal sama sekali atau tidak memiliki tanggal yang jelas yang dapat diverifikasi, sekalipun adanya tanggal jelas juga tidak menjamin informasi terkait bukan hoaks, memiliki pengetahuan atas apa yang harus dilakukan ketika menerima informasi/berita dalam bentuk peringatan, dan memiliki pengetahuan atas apa yang harus dilakukan jika menerima informasi yang tidak mencantumkan sumber atau sumbernya tidak jelas. Teknik pengumpulan atau penggalan data menggunakan kuesioner yang terdiri dari *item* positif dan *item* negatif.

Untuk mengukur kedua variabel menggunakan kuesioner dengan skala Likert, terdiri dari 32 pertanyaan. Simpulannya adalah bahwa alat ukur kedua variabel penelitian ini memiliki reliabilitas baik atau sangat reliabel. Penelitian ini menggunakan kerangka konseptual Buckingham (2015) dengan dimensi representasi, bahasa, produksi, dan audiens untuk mengukur literasi media digital. Sedangkan untuk mengukur tingkat pengetahuan mengenai hoaks, digunakan aturan praktis untuk mengidentifikasi hoaks yang disusun oleh Harley (2008, p. 8-9) (Adeline, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi media digital pada kedua generasi memiliki pengaruh terhadap perilaku penyebaran hoaksnya. Literasi media digital pada digital natives memiliki pengaruh sebesar 19.9% terhadap perilaku penyebaran hoaksnya, dan pada digital *immigrants* sebesar 85.9%. Selain itu, penelitian juga menunjukkan perbedaan signifikan antara literasi media digital kedua generasi dengan rata-rata skor yang diperoleh digital *natives* sebesar 60.217 dan digital *immigrants* sebesar 47.5. Sejalan dengan literasi media digital, tingkat pengetahuan mengenai hoaks juga memiliki perbedaan signifikan dengan rata-rata skor perolehan *digital natives* sebesar 24.133 dan digital *immigrants* sebesar 17.133.

Ditinjau dari penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan ada persamaan dan perbedaan dari kedua penelitian. Persamaannya adalah dari segi konsep yakni literasi media dan informasi. Bagaimana sebenarnya literasi media dan informasi dapat menjadi jawaban untuk permasalahan-permasalahan yang muncul di media daring dan digital.

Perbedaan terletak pada metode penelitian, penelitian terdahulu menggunakan metode survei sementara penelitian ini akan menggunakan eksperimen. Selain itu, ada perbedaan dari alat ukur yang akan digunakan dalam kedua penelitian. Penelitian ini akan menggunakan alat ukur yang disusun oleh UNESCO dan akan berbeda dengan penelitian yang akan telah dilakukan penelitian terdahulu.

Kebaruan akan terletak pada bagaimana sebuah materi mengenai literasi media dan informasi dapat berpengaruh terhadap tingkat literasi media dan informasi siswa SMA swasta di Tangerang.

3. Penelitian III oleh Tzu-Bin Lin, Intan Azura Mokhtar dan Li-Yi Wang

Penelitian ketiga ini dilakukan oleh Tzu-Bin Lin, Intan Azura Mokhtar dan Li-Yi Wang yang berjudul: “*THE CONSTRUCT OF MEDIA AND INFORMATION LITERACY IN SINGAPORE EDUCATION SYSTEM: GLOBAL TRENDS AND LOCAL POLICIES*” (Lin, Mokhtar, & Wang, 2013). Penelitian ini adalah salah satu penelitian yang ada di dalam *Asia Pacific Journal of Education* yang dipublikasikan oleh Routledge pada 20 Desember 2013.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana literasi media dan informasi direpresentasikan dalam wacana pendidikan di Singapura sebagai bagian dari kerangka kompetensi abad ke-21. Penelitian ini juga akan memaparkan gambaran mengenai bagaimana literasi media dan informasi didefinisikan, dipahami dan diterapkan dalam sistem pendidikan Singapura.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dengan menggunakan cara analisis wacana. Konklusi penelitian ini adalah Kementerian Pendidikan Singapura sudah memberikan pedoman konseptual, program contoh, dan bahan ajar sebagai bagian dari upaya untuk memasukkan

pendidikan mengenai literasi media dan informasi ke dalam kurikulum sekolah untuk siswa dari berbagai kelas. Namun, literasi media kurang menarik perhatian otoritas lokal sehingga tidak ada pedoman konseptual dan materi pelengkap yang ditentukan.

Definisi dan pemahaman mengenai literasi media masih beragam dan belum sinkron dari setiap sumber sehingga diperlukan untuk menyatukan interpretasi agar sesuai dengan konteks pendidikan tertentu sebelum merincikan strategi dalam praktiknya.

Kementerian Pendidikan Singapura pun mengeluarkan Pedoman Literasi Informasi pada 1997 yang terdiri dari dua domain utama yakni domain keterampilan dan domain sikap. Di setiap keterampilan dan pengetahuan yang harus dicapai oleh siswa, berikut adalah 11 hal yang diharapkan dapat dimiliki oleh setiap siswa yakni sebagai berikut:

1. Mampu mengenali kebutuhan informasi dan mendefinisikan informasi yang dibutuhkan untuk pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.
2. Mampu mengidentifikasi potensi sumber daya format konvensional dan elektronik dari perpustakaan sekolah dan dari sumber lain di luar perpustakaan.

3. Menerapkan strategi pencarian yang berbeda untuk mendapatkan informasi menggunakan alat bantu konvensional dan teknologi terkini.
4. Dapat meninjau, memilih, menafsirkan, dan mengevaluasi informasi yang relevan secara kritis dan buat makna dari informasi yang diperoleh.
5. Mengatur dan menyajikan informasi secara efektif dan kreatif.
6. Menilai proses dan produk penelitian informasi.
7. Membaca untuk mendapatkan informasi dan kesenangan, melihat hal tersebut sebagai kesempatan untuk memperkaya pengalaman membaca.
8. Mendemonstrasikan inisiatif pemecahan masalah informasi dan keterbukaan untuk belajar.
9. Terus meningkatkan dan memperbaharui pengetahuan.
10. Berkolaborasi dengan orang lain untuk memecahkan masalah mengenai sebuah informasi.
11. Praktikkan perilaku yang bertanggung jawab dan etis.

Berbeda dengan literasi informasi, Singapura belum memiliki pedoman untuk literasi media. Namun, bisa diargumentasikan bahwa literasi media pun sudah diakui penting oleh Kementerian Pendidikan Singapura. Literasi media

pun memiliki definisi yang beragam dari berbagai lembaga yang ada, seperti dari Kementerian Pendidikan Singapura, Otoritas Pengembangan Media, dan Lembaga Pendidikan Nasional.

Ditinjau dari penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan, bahwa peneliti dapat mempelajari bagaimana kondisi konseptual mengenai literasi media dan informasi di negara tetangga Indonesia yakni Singapura. Meskipun Singapura memiliki konsep literasi media dan informasi sendiri yang berbeda dari yang akan digunakan dalam penelitian ini, tetapi ada beberapa kesamaan dalam indikator dari UNESCO yang akan digunakan peneliti dengan Pedoman Literasi Informasi yang dirangkai oleh Kementerian Pendidikan Singapura.

Penelitian terdahulu ini dapat memberikan gambaran bahwa pendidikan literasi media dan informasi sudah mulai diterapkan di Singapura yang meningkatkan urgensi untuk Indonesia juga untuk memasukkan pendidikan mengenai literasi media dan informasi ke dalam kurikulum sekolah.

Perbedaan dari penelitian ini terletak pada metode penelitian dan pendekatan penelitian. Kebaruan dari penelitian yang akan dilakukan adalah melihat bagaimana sebuah materi mengenai literasi media dan informasi berpengaruh terhadap tingkat literasi media dan informasi pada siswa SMA swasta di Tangerang.

4. Penelitian IV oleh Gumgum Gumilar, Justito Adiprasetio dan Nunik Maharani

Penelitian keempat dilakukan oleh Gumgum Gumilar, Justito Adiprasetio dan Nunik Maharani yang memiliki judul: “*LITERASI MEDIA: CERDAS MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL DALAM MENANGGULANGI BERITA PALSU (HOAX) OLEH SISWA SMA*” (Gumilar, Adiprasetio, & Maharani, 2017). Jurnal ini dipublikasikan oleh Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran pada Februari 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi literasi media generasi muda dalam menghadapi fenomena mengenai informasi yang keliru atau hoaks. Siswa SMA yang memiliki akses yang tinggi terhadap internet, diharapkan dapat kritis untuk memilih informasi yang tersebar di internet serta cara untuk menyebarkan konten dengan baik.

Ada beberapa tahapan kegiatan yakni persiapan, pelatihan (pemberian materi dan diskusi tatap muka), setelah itu ada pemberian contoh-contoh kasus yang pernah terjadi serta pemutaran film pendek setelah itu dilakukan evaluasi dengan tiga tingkat pemahaman dari pelatihan tersebut.

Dalam penelitian ini materi yang diberikan meliputi latar belakang peneliti, pengetahuan dasar mengenai literasi media, secara rinci mengenai cara cerdas menggunakan media sosial khususnya untuk menanggulangi penyebaran hoaks. Pengetahuan mengenai literasi media yang diberikan pada

siswa SMA di SMAN 1 Cirebon adalah mengenai lima elemen literasi media milik Silverblatt yang dilengkapi dengan Baran mengenai pemahaman etika dan kewajiban moral dari sisi praktisi media, juga mengenai pengembangan kemampuan untuk memproduksi di media secara tepat dan efektif. Setelah itu, juga dipaparkan mengenai tujuh keterampilan yang diperlukan agar bisa mencapai kesadaran kritis dengan literasi media milik James Potter.

Materi kedua berisikan tentang perkembangan media sosial terutama di kalangan remaja, serta pemaparan mengenai penggunaan media sosial pada beberapa tahun terakhir. Juga dibahas mengenai apa saja kegiatan yang bisa dilakukan di media sosial, serta melakukan simulasi pemanfaatan media sosial oleh siswa dengan membuka dan membahas kegiatan pada akun media sosial tiap-tiap siswa.

Pada pemberian materi yang terakhir, peneliti terdahulu menyampaikan mengenai informasi benar dan informasi salah. Cara untuk membedakan mana yang karya jurnalistik dengan yang bukan dan bagaimana cara membedakan berita yang benar dan yang tidak. Lalu, juga diajarkan bagaimana cara untuk menahan diri agar tidak menyebarkan informasi yang belum diketahui kebenarannya kepada rekan. Hasil diskusi menunjukkan bahwa hanya ada sedikit siswa yang melakukan pemeriksaan informasi dan memeriksa kebenaran informasi yang mereka terima.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah setiap siswa memiliki lebih dari satu akun media sosial dan aktif. Namun, tidak ada ditunjukkan hasil evaluasi dalam penelitian itu. Penelitian ini juga tidak menggambarkan apakah pemberian materi mengenai literasi media dapat menanggulangi hoaks. Peneliti tidak dapat menjelaskan apakah efektif dan berguna pemberian materi mengenai literasi media tersebut.

Dengan demikian, dalam penelitian ini akan dilakukan *pretest* untuk mengetahui tingkat awal mengenai literasi media dan informasi siswa, setelah itu akan diberikan materi mengenai literasi media dan informasi, dan pada akhirnya akan diberikan *posttest* agar peneliti dapat menganalisis dan mengetahui apakah pemberian materi mengenai literasi media dan informasi efektif untuk siswa SMA.

Penelitian terdahulu dapat membantu peneliti dalam cara untuk membrikan materi terhadap siswa SMA, mengenai materi apa saja yang dinilai penting untuk diberikan pada anak SMA meskipun dalam penelitian ini tidak begitu ditekankan mengenai penggunaan media sosial dan hoaks.

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Judul	Hasil Penelitian	Relevansi
1.	Hubungan Tingkat Literasi media dan Informasi dengan Kompetensi sebagai Warga Negara Aktif pada Siswa SMA di Tangerang	Hasil yang didapatkan dari penelitian adalah tingkat literasi media dan informasi siswa SMA di Tangerang berada pada kategori tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa literasi media dan informasi berhubungan dan dapat meningkatkan tingkat kompetensi sebagai warga negara, tapi tidak terlalu signifikan karena tidak berhubungan secara langsung	Relevansinya adalah konsep literasi media dan informasi dan alat ukur untuk mengukur LMI pada anak SMA, juga objek penelitian yang selaras.
2.	Pengaruh Literasi Media Digital terhadap Tingkat Pengetahuan mengenai Hoaks pada <i>Digital Natives</i> dan <i>Digital Immigrants</i> di Kota Bandung	Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi media digital pada kedua generasi memiliki pengaruh terhadap perilaku penyebaran hoaksnya. Sejalan dengan literasi media digital, tingkat pengetahuan mengenai hoaks juga memiliki perbedaan signifikan dengan rata-rata skor perolehan <i>digital natives</i> sebesar 24.133 dan <i>digital immigrants</i> sebesar 17.133.	Relevansinya adalah konsep LMI dan apa perbedaan dari <i>digital natives</i> dan <i>digital immigrants</i> , serta perilaku siswa SMA yang termasuk dalam <i>digital natives</i> dan bagaimana LMI dapat membantu menyelesaikan permasalahan tersebut.
3.	<i>The Construct of Media and Information Literacy in Singapore Education System: Global Trends and Local Policies</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Singapura sudah memiliki pedoman untuk kurikulum sekolah mengenai literasi informasi, tetapi belum memiliki pedoman untuk literasi media. Selain itu, definisi mengenai literasi media pun harus dibuat sama antara beberapa lembaga pendidikan agar tidak membagi pemahaman mengenai literasi media.	Relevansinya adalah mengenai konsep LMI meskipun penelitian terdahulu tidak menggunakan konsep LMI milik UNESCO dan memiliki subjek penelitian yang sama yakni siswa SMA, meskipun di penelitian terdahulu lebih luas cakupannya.

4.	Literasi Media: Cerdas Menggunakan Media Sosial Dalam Menanggulangi Berita Palsu (Hoax) oleh Siswa SMA	Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap siswa SMA memiliki lebih dari satu akun media sosial dan aktif menggunakannya. Siswa juga tertarik saat mengikuti kegiatan dan antusias ketika pemberian materi sedang berlangsung.	Relevansinya adalah memiliki subjek penelitian yang sama yakni siswa SMA, dan juga penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan akan memberikan materi mengenai literasi media kepada siswa SMA, meskipun konsep dari LMI berbeda.
----	--	---	---

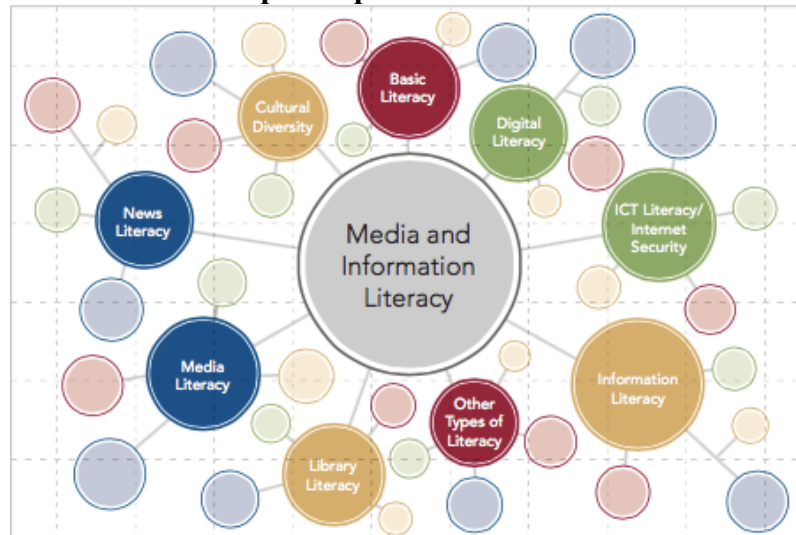
Sumber: Olahan Peneliti, 2020

2.2 TEORI DAN KONSEP

2.2.1 Literasi Media dan Informasi

Media Information and Literacy (MIL) atau yang biasa disebut dengan Literasi Media dan Informasi (LMI) didefinisikan sebagai serangkaian kompetensi yang memberdayakan warga negara untuk mengakses (*access*), mengambil (*retrieve*), memahami (*understand*), mengevaluasi dan menggunakan (*evaluate and use*), untuk membuat serta membagikan informasi dan konten media dalam semua format, menggunakan berbagai alat, dengan cara yang kritis, etis dan efektif, untuk berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan sosial, personal maupun profesional (UNESCO, 2013).

Gambar 2.1 Konsep Komposit Literasi Media dan Informasi



Sumber: (UNESCO, 2013)

Proses pembentukan Literasi Media dan Informasi tidak dapat lepas dari pembentukan literasi media. Patricia Aufderheide (1992) mengatakan dalam laporannya yang berjudul *Media Literacy: A Report of The National Leadership Conference on Media Literacy*, pertama kali istilah literasi media itu lahir. Literasi media didefinisikan sebagai kemampuan untuk dapat mengerti, mengevaluasi, menganalisis dan memproduksi informasi untuk media cetak dan media elektronik.

Potter (2014), mengatakan bahwa literasi media semakin menjadi kebutuhan bagi masyarakat karena melimpahnya informasi di media-media. Juga, karena literasi media dapat menjadi solusi untuk menyadarkan

masyarakat dari *automatic state* (kondisi otomatis) di mana sebenarnya media juga membagikan informasi yang tidak terlalu penting di media hanya sekadar untuk memenuhi laman/kuota (Potter, 2014).

Dalam buku *Global Media and Information Literacy Assessment Framework*, literasi media dan informasi memiliki beberapa manfaat utama yang dapat dirangkum menjadi:

1. Meningkatkan penghargaan terhadap hak asasi manusia dan mendorong masyarakat untuk dapat mengambil keputusan berdasarkan informasi yang tepat.
2. Menyediakan kompetensi yang dibutuhkan masyarakat di zaman ini untuk menanggapi tantangan, risiko, dan kesempatan baru yang ditimbulkan dari perkembangan media, informasi, dan teknologi informasi dalam ruang lingkup personal, sosial, dan profesional.
3. Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan atas fungsi media dan penyedia informasi dalam kehidupan masyarakat demokrasi.
4. Membantu masyarakat untuk mendapatkan kompetensi yang diperlukan untuk mengakses informasi dan konten media, mengevaluasi performa media dan penyedia informasi dalam kaitannya dengan fungsinya, serta membuat dan membagikan informasi lewat cara yang etis dan efektif.

5. Membantu meningkatkan kompetensi LMI di tingkat institusi maupun individu dengan membangun lingkup yang mendukung LMI di tingkat nasional (UNESCO, 2013).

Literasi media, literasi informasi, dan literasi digital yang tergabung ke dalam LMI memiliki kesamaan dalam (UNESCO, 2013):

1. Memiliki fokus yang sama, bagaimana mengelola informasi di tengah deras nya arus informasi yang berasal dari media dan teknologi.
2. Mendukung hak asasi manusia; terutama hak kebebasan berekspresi dan hak mendapatkan akses informasi.
3. Menekankan pentingnya evaluasi informasi dan konten media, sekaligus mendapatkan pemahaman atas fungsi media dan penyedia informasi dalam masyarakat.
4. Menghitung dan mengembangkan kemampuan orang dalam mengakses, mengevaluasi, membuat dan membagikan informasi dan pesan media melalui berbagai cara termasuk teknologi informasi.
5. Literasi memungkinkan individu untuk memiliki nilai penting bagi masyarakat karena memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan informasi sehingga bisa dilibatkan dalam perkembangan sosial, ekonomi, dan politik sebagai kontributor yang sepadan.

6. Membekali orang dengan kompetensi yang dibutuhkan di kehidupan abad 21, seperti kemampuan mengolah data, informasi, dan pesan media yang datang dari berbagai sumber.

Dimensi yang pertama adalah dimensi akses yang berfokus pada kemampuan individu untuk mengakses, memperoleh, dan menyimpan informasi dan konten media menggunakan teknologi. Kemampuan/keahlian dalam dimensi akses termasuk untuk memahami urgensi dan pentingnya informasi, konten media dan pengetahuan. Juga kemampuan untuk mengenali informasi dan konten media yang bermanfaat dari berbagai sumber untuk memenuhi kebutuhan informasi (UNESCO, 2013). Dimensi akses pun diturunkan ke beberapa indikator yaitu indikator pemahaman atas informasi yang dibutuhkan, pencarian dan penemuan informasi dan konten media, akses pada informasi, konten media, dan penyedia informasi dan pengambilan dan penyimpanan informasi dan konten media (UNESCO, 2013).

Selanjutnya dimensi pemahaman dan evaluasi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami, menganalisis dengan kritis, dan mengevaluasi informasi, konten media, dan tugas dan fungsi institusi media dan informasi dalam hubungannya dengan hak asasi manusia dan asas kebebasan. Indikator dari dimensi pemahaman dan evaluasi indikator pemahaman atas informasi dan media; penilaian atas informasi, konten media, dan penyedia informasi; evaluasi terhadap informasi, konten media, dan penyedia informasi; serta

pengelolaan informasi dan konten media (UNESCO, 2013).

Dimensi kreasi adalah dimensi terakhir dalam kompetensi literasi media dan informasi. Dimensi kreasi merupakan kemampuan untuk dapat memahami teknik produksi informasi, konten media, dan pengetahuan, juga kemampuan untuk mengkomunikasikan dengan efektif. Indikator dari dimensi kreasi adalah indikator produksi informasi, konten media, dan ekspresif kreatif, penyampaian informasi, konten media, dalam cara yang etis dan efektif, partisipasi dalam aktivitas publik sebagai masyarakat yang aktif, dan pemantauan terhadap pengaruh dari produksi informasi, konten media, pengetahuan, dan penyedia informasi (UNESCO, 2013).

Kerangka kerja literasi media dan informasi yang dibentuk oleh UNESCO mengarah pada penilaian tingkat kemahiran untuk menilai berbagai kompetensi/dimensi dari literasi media dan informasi.

1. Tingkat dasar, responden memiliki pengetahuan, pelatihan, atau pengalaman yang dasar mengenai literasi media dan informasi dan perbaikan signifikan diperlukan untuk aplikasi yang efektif. Responden mampu mengenali informasi yang dibutuhkan, mengidentifikasi dan menyimpan informasi menggunakan alat dasar. Juga memilih sumber informasi tanpa kriteria penilaian yang jelas, dengan aplikasi terbatas dan kesadaran akan prinsip utama. Pengaturan dan penyimpanan informasi dilakukan tanpa sintesis

substantif menggunakan alat dasar dan didistribusikan tanpa penilaian skeptis dan kritis, atau tanpa pertimbangan etika dan hukum.

2. Tingkat menengah, responden memiliki tingkat pengetahuan dan keterampilan yang baik diperoleh dari pelatihan, tetapi ada kesenjangan pada bidang-bidang tertentu. Dapat menentukan sifat, peran dan ruang lingkup kebutuhan informasi dan konten untuk dapat menemukan dari berbagai sumber. Menerapkan prinsip-prinsip hukum dan etika utama. Responden mampu menganalisis dan membedakan kualitas dan bukti dari sumber dan konten informasi yang relevan, dapat menyimpan informasi dan dapat memutuskan untuk aplikasi selanjutnya. Selain itu, responden pun dapat memproduksi dan mengomunikasikan informasi baru dan konten media dalam format baru menggunakan saluran dan alat yang sesuai untuk aplikasi yang terdefinisi dengan baik, memiliki kesadaran terbatas mengenai implikasi etika dan hukum.
3. Tingkat lanjut, responden memiliki tingkat pengetahuan dan keterampilan yang sangat baik. Responden dapat merumuskan kebutuhan informasi dan kontennya yang dapat menjadi strategi dan rencana konkret untuk mencari dan mengakses informasi dari berbagai sumber dengan menggunakan berbagai sumber dan alat

yang relevan secara sistematis, eksplisit, dan efisien. Memiliki evaluasi yang kritis dan dapat menyesuaikan dengan konteks. Menggabungkan informasi dan konten media untuk pembuatan dan produksi pengetahuan baru dengan mempertimbangkan aspek sosial-budaya dari target masyarakat dan kemudian mendistribusikan dalam berbagai format dengan alat yang disesuaikan untuk berbagai aplikasi secara legal, etis dan efisien, serta memantau pengaruh dan dampak dari yang dibuat (UNESCO, 2013).

Kompetensi dapat ditingkatkan dari waktu ke waktu dan terletak pada kontinum yang bervariasi dari yang sederhana hingga yang kompleks (UNESCO, 2013). Dapat diartikan bahwa konsep literasi media dan informasi adalah sebuah konsep yang akan terus berkembang seiring perkembangan zaman dan kompetensi yang ada bisa berkembang mengikuti perkembangan juga.

Menurut UNESCO (2013), seseorang yang memiliki kemampuan literasi media dan informasi yang baik adalah yang dapat menilai, menganalisis, membandingkan, mengartikulasikan, dan menerapkan kriteria awal untuk penilaian informasi yang diambil dan sumbernya, serta dapat mengevaluasi penyedia media dan informasi di masyarakat. Artinya, jika seseorang memiliki kemampuan literasi media yang baik, pasti dapat mengatasi masalah

penyesatan yang dilakukan oleh perusahaan media daring. Untuk itu penelitian ini akan dilakukan untuk membuktikan bahwa pemberian mengenai literasi media dan informasi dapat meningkatkan kemampuan literasi media dan informasi, khususnya untuk siswa SMA.

2.2.2 Siswa SMA sebagai Khalayak Media

Jika dilihat dari jenjang umur, anak SMA termasuk ke dalam Generasi Z. Generasi Z adalah orang-orang yang lahir di tahun 1995 sampai 2010. Kita menggunakan tahun awalnya 1995 karena orang dengan tahun kelahiran 1995 masih TK ketika peristiwa 9/11 di Amerika terjadi dan tahun yang biasa dijadikan referensi dalam banyak laporan riset di pasaran (Seemiller & Grace, 2019).

Generasi Z bisa disebut sebagai Generasi I, Gen Tech, *digital native*, dan Gen Wii. Generasi Z dilahirkan dan dibesarkan di dunia digital dan yang membedakan dari generasi lain adalah bahwa keberadaan generasi Z lebih terhubung ke dunia elektronik dan digital (Singh & Dangmei, 2016).

Dengan jarak tahun kelahiran 15-20 tahun pasti ada perbedaan pengalaman yang dialami. Istilah “*Big Z*” digunakan untuk kelompok generasi Z yang lahir pada tahun 1995 sampai 2002, sedangkan istilah “*Little Z*” digunakan untuk kelompok generasi Z yang lahir pada tahun 2003-2010. Pasti akan ada perbedaan di antara dua kelompok generasi Z. *Big Z* mungkin ingat beberapa waktu tanpa gawai (Seemiller & Grace, 2019).

Hasil penelitian dari Bencsik dan Machova pada 2016 adalah tidak memiliki kesadaran akan komitmen yang penting senang dengan apa yang dimiliki dan hidup untuk saat ini, kedua hubungan yang dijalani biasanya virtual dan dangkal, ketiga hidup untuk sekarang, cepat bereaksi terhadap segalanya, inisiator, berani dan cepat dalam mengakses informasi dari media. Selanjutnya, kurang berpikir, yang penting kesenangan, perhatian terbagi-bagi, tidak ada keinginan untuk memami sesuatu, batas-batas pekerjaan dan hiburan tumpang tindih, dan di mana saja serasa di rumah (Putra, 2017).

Teknologi adalah bagian dari identitas mereka dan itulah mereka cerdas dan pintar dalam hal teknologi tetapi tidak memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah dan belum menunjukkan kemampuan untuk melihat situasi, dimasukkan ke dalam konteks, menganalisis dan membuat keputusan (Coombs, 2013).

Generasi Z memiliki karakteristik yang informal, individual dan cara komunikasi yang lurus, dan jejaring sosial adalah bagian penting dari hidup mereka (Singh & Dangmei, 2016).

Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Elaina Loveland (2017), memberitahu beberapa karakteristik dari generasi Z menurut Corey Seemiller dan Meghan Grace, yaitu:

1. Mereka mengklasifikasikan sebagai orang yang berpengaruh, bijaksana, setia, penyayang, berpikiran terbuka, dan bertanggung jawab.

2. Berulang kali menerima pesan bahwa mereka harus kewirausahaan, dan nyaman mengadopsi mentalitas itu.
3. Menyebut pendidikan, pekerjaan, dan kesetaraan ras sebagai keprihatinan terbesar, lebih dari imigrasi, perubahan iklim, dan legalisasi ganja – masalah yang mereka yakini menerima perhatian nasional yang mereka harus terima.
4. Sering kali tidak diikuti sertakan dari partisipasi politik dan tidak begitu tertarik dalam mencalonkan diri untuk jabatan publik, memilih untuk tidak berpartisipasi dalam apa yang mereka lihat sebagai sistem politik yang disfungsional.
5. Berpikiran hanya tentang karier, setelah melihat orang dewasa di sekitar mereka kehilangan pekerjaan – di tengah tingginya tingkat pengangguran – dan pengalaman penyitaan rumah.
6. Sangat menyadari tidak hanya masalah dan trauma yang terjadi di kehidupan anggota keluarga dan teman-teman, tetapi dari komunitas sekitar global
7. Dan bersedia mengambil risiko pribadi jika mereka yakin mereka bahwa mereka memiliki lebih banyak keuntungan.

Siswa SMA menjadi objek yang sangat relevan untuk diteliti karena dapat mencerminkan generasi selanjutnya yang akan menggantikan yang sekarang, jadi peneliti fokus di anak SMA agar pelajaran mengenai LMI dapat

masuk ke dalam kurikulum sekolah untuk mempersiapkan anak-anak SMA untuk kehidupan selanjutnya. Siswa SMA pun dipilih untuk mendapatkan materi mengenai literasi media dan informasi agar dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan media di lingkungan maupun di dunia kerja nantinya (UNESCO, 2013).

2.3 HIPOTESIS PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2010), hipotesis adalah sebuah jawaban sementara dari penelitian yang akan dilakukan berdasarkan dari rumusan permasalahan. Hipotesis bisa didapatkan dari jawaban teoretis. Berikut adalah hipotesis untuk penelitian ini.

H_0 = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat literasi media dan informasi sebelum dan sesudah *treatment*.

H_a = Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat literasi media dan informasi sebelum dan sesudah *treatment*.

2.4 ALUR PENELITIAN

Tingkat penetrasi internet di Indonesia sudah tinggi, dan salah satu generasi yang banyak menggunakan internet adalah generasi Z, termasuk siswa SMA. Namun, belum ada pendidikan atau materi pembelajaran untuk siswa mengenai literasi media dan informasi. Sekolah hanya memberikan pengetahuan mengenai membaca dan

menulis, sementara di zaman sekarang penyampaian informasi tidak sebatas tulisan, tetapi juga dengan visual dan audiovisual.

Salah satu sikap yang penting untuk pengguna media adalah sikap yang kritis yang termasuk skeptis saat menerima informasi di media. Untuk bisa memiliki sikap kritis tersebut diperlukan latihan agar bisa bersikap kritis.

Pemberian materi mengenai literasi media dan informasi menggunakan konsep dari UNESCO diharapkan dapat meningkatkan kemampuan literasi media dan informasi dan dapat mengasah sikap kritis siswa SMA. Jika terbukti bisa meningkatkan tingkat literasi media dan informasi, ke depannya diharapkan bahwa di tiap sekolah akan ada materi tambahan mengenai literasi media dan informasi, sebagai kelompok memiliki tingkatan tinggi terhadap akses media dan informasi di internet.

Peneliti hendak membuktikan bahwa dengan pemberian materi literasi media dan informasi penting untuk meningkatkan daya kritis siswa terhadap apa yang disajikan dalam media, sehingga pemberian materi dapat meningkatkan kemampuan literasi media dan informasi siswa SMA.